

ANALYSIS OF KHAWARIJ CONTENT IN THE FAITH AND MORALITY TEXTBOOK FOR ELEVENTH GRADE IN MADRASAH ALIYAH

ANALISIS MATERI KHAWARIJ DALAM BUKU TEKS AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH KELAS XI

| Received | Revised | Accepted |
|--|------------|------------|
| 22-12-2023 | 06-06-2024 | 09-06-2024 |
| DOI: 10.28944/maharot.v8i1.1465 | | |

Athiyyaturrahmah
Institut Agama Islam Negeri Madura
athiyaturrahmah05@gmail.com

Keywords:

faith and
morality
textbook;
Khawarij

Abstract

This article aims to find out the content of the Khawarij material contained in the student book faith and Morality with a scientific approach for the 2013 curriculum specifically designed for the eleventh grade of Madrasah Aliyah. This research is a qualitative study that is of a library research nature. The data collection technique uses the documentation method. The data source for this research is the textbook on the faith and Morality with a scientific approach for the 2013 curriculum specifically designed for the eleventh grade of Madrasah Aliyah as the primary data source, and several books and research journal articles that are relevant to the discussion as secondary data. The data analysis was conducted using content analysis. The data analysis was conducted using content analysis. The results of this research indicate that the content of Khawarij material in the the student book faith and Morality with a scientific approach for the 2013 curriculum specifically designed for the eleventh grade of Madrasah Aliyah is suitable for use. Therefore, additional knowledge from the teacher is needed during the learning process so that explanations about the material can be comprehensively understood by the student.

Kata kunci:

buku teks
Akidah Akhlak;
Khawarij

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui muatan materi khawarij yang termuat dalam buku siswa Akidah Akhlak pendekatan saintifik kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah. Penelitian ini berjenis kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah buku teks mata pelajaran Aikdah Akhlak pendekatan santifik kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah sebagai sumber data primer, dan beberapa buku serta artikel jurnal penelitian yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder. Analisis data

dilakukan dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa muatan materi khawarij dalam buku Akidah Akhlak pendekatan santifik kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah baik untuk digunakan, karena di dalamnya telah dijelaskan pengertian khawarij beserta dasar ajaran, doktrin dan sekte-sektenya meskipun penjelasannya masih bersifat sempit. Untuk itu, dibutuhkan pengetahuan tambahan dari guru saat proses pembelajaran berlangsung agar penjelasan mengenai materi khawarij dapat diterima secara komprehensif oleh peserta didik.

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Buku teks memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena sangat mempengaruhi proses pembelajaran agar menjadi efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Buku teks dapat dikatakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan oleh penyampai pesan (guru) kepada penerima pesan (peserta didik). Setiap mata pelajaran di sekolah tentu memiliki buku teks sebagai panduan dalam proses pembelajaran, salah satunya mata pelajaran pendidikan agama Islam. Peserta didik penting untuk mempelajari agama Islam agar mereka mengetahui dan memahami Islam dengan baik, baik dari segi hukum, syari'at, mu'amalah, sejarah dan sebagainya.

Mengingat tentang sejarah, Islam terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Islam pada masa Rasulullah tidak banyak mengalami persoalan-persoalan yang sangat serius. Tidak ada paham-paham yang muncul dan perbedaan pendapat. Karena, semua permasalahan dapat diselesaikan langsung oleh Rasulullah, baik dalam kedudukannya sebagai pemimpin agama maupun pemimpin Negara. Setelah beliau wafat, mulailah muncul perbedaan di antara umat Islam, baik dalam pendapat, paham, dan aliran yang berkenaan dengan agama maupun politik. Perbedaan ini bermula dari pemahaman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah yang keduanya merupakan sumber ajaran Islam.

Persoalan yang pertama muncul dalam Islam adalah dalam bidang politik, yaitu saat terjadinya perang perebutan jabatan khalifah antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang disebut dengan perang *siffin*. Dari kejadian tersebut, umat Islam mulai terpecah belah menjadi beberapa golongan, salah satunya bernama khawarij. Khawarij merupakan kelompok yang memisahkan diri dari pasukan

Ali karena tidak menyetujui keputusan Ali yang menerima tawaran *tahkim* dari pasukan Mu'awiyah untuk menyelesaikan persengketaan tentang khalifah.

Pembahasan mengenai khawarij dalam sebuah buku teks harus dijabarkan dengan jelas dan lengkap agar siswa mudah mengetahui dan memahami cikal bakal munculnya aliran khawarij, ajaran dan doktrin-doktrinnya. Materi tentang khawarij ini peneliti temukan dalam buku teks mata pelajaran Akidah Akhlak pendekatan santifik kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui muatan materi khawarij dalam buku teks tersebut. Penelitian tentang analisis buku teks sebelumnya sudah banyak yang meneliti, akan tetapi penelitian tentang analisis materi khawarij dalam buku teks Akidah Akhlak pendekatan santifik kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah belum ada yang meneliti, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (Lexy, 2016) berjenis kepustakaan (*library research*) (Sarwono, 2018). Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah teknik dokumentasi yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu buku teks mata pelajaran Akidah Akhlak pendekatan santifik kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah, sedangkan sumber data sekunder yaitu beberapa buku dan artikel jurnal penelitian yang relevan dengan pembahasan. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Khawarij

Kata khawarij secara etimologis berasal dari bahasa Arab *kharaja* yang memiliki arti keluar (Simuh, 2019). Kata khawarij adalah *jama'* dari kata *kharijy* yang berarti orang yang keluar. Disebutkan juga dalam kamus Munawwir bahwa secara istilah khawarij adalah pemberontak (Nasrudin et al., 2021). Penamaan Khawarij diberikan kepada kelompok orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib karena ketidaksepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (*tahkim*) dengan kelompok *bughat* (pemberontak) Mu'awiyah bin Abi Sufyan tentang persengketaan khalifah dalam perang Siffin pada tahun 37 H/684 M (H. A. M. Zuhri & Ag, 2013). Pada

awalnya khawarij beranggapan bahwa Ali dan pasukannya berada di pihak yang benar, karena Ali merupakan khalifah sah yang telah dibai'at oleh umat Islam pada waktu itu. Sementara Mu'awiyah berada di pihak yang salah karena memberontak khalifah yang sah. Akan tetapi, setelah adanya kesepakatan antara pihak Ali dan Mu'awiyah dalam peristiwa tahkim pada perang *siffin*, mereka (khawarij) keluar dari barisan Ali dan menyalahkannya karena telah bersepakat dengan pemberontak.

Sukring (2016) mengutip dari Muhammad ibn 'Abdu al-Karim al-Syahrastan bahwa istilah khawarij dipergunakan untuk menyebut kelompok masyarakat yang memberontak dan tidak mengakui keabsahan imam yang baik pada zaman sahabat di zaman *khulafaur al-rasyidin*, atau pada zaman tabi'in dan para pemimpin di sepanjang zaman. Menurut Fazlur Rahman, khawarij bermakna pemberontak atau pelaku revolusi, yang mana pemberontakan itu terjadi karena ketidaksepakatan khawarij atas keputusan Ali tentang *tahkim*. Menurut Saleh, terdapat pendapat lain yang mengatakan penamaan khawarij didasarkan atas ayat al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 100 yang berbunyi:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahala di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Depag, 2019).

Dengan demikian, kelompok khawarij memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah dan kampung halamannya untuk mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Nama lain dari khawarij yaitu *syurah*, artinya kaum yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan keridhoan Allah. Sebagaimana tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 207:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ
"dan diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhoan Allah, dan Allah Maha penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Depag, 2019)

Selain itu, khawarij juga disebut *Haruriyah* yang berasal dari kata *Harura*, yaitu nama desa yang terletak di dekat Kufah di Irak. Di tempat inilah kelompok khawarij berkumpul setelah memisahkan diri dari pasukan Ali dengan memilih Abdullah ibn Wahab al-Rasid sebagai imam pengganti daripada Ali ibn Abi Thalib (Saleh, 2018).

Khawarij juga dikenal dengan *al-Muhakkimah* dan *al-Mariqah* (Efendi, 2021). Nama *al-Muhakkimah* berasal dari semboyan mereka yaitu "*La Hukma Illallah*" (tidak ada hukum kecuali hukum Allah SAW) atau "*La Hakama Illallah*" (tidak ada pembuat hukum kecuali Allah SWT). Khawarij sangat menolak keputusan Ali, bagi mereka yang berhak untuk memutuskan setiap perkara hanyalah Allah SWT. Dan nama *al-Mariqah* bersalal dari kata *maraqa* yang artinya anak panah yang keluar dari busurnya. Nama ini diberikan oleh musuh-musuhnya karena mereka dianggap keluar dari agama.

Latar Belakang Munculnya Khawarij

Imam Ibnu Jauzi menerangkan dalam kitabnya *Talbis Iblis* bahwa khawarij yang pertama dan yang paling jelek ialah Dzul Khuwaishirah. Sedangkan Abu Sa'id al-Khudri menceritakan bahwa Ali pernah mengirimkan sepotong emas dari Yaman kepada Nabi Muhammad SAW. Sepotong emas ini dimasukkan ke dalam kantong kulit yang telah disamak, dan kotoran emas tersebut belum dibersihkan. Lalu Nabi Muhammad SAW membagikannya kepada empat orang, yaitu Zaid al-Kahil, al-Aqra' bin Habis, Uyainah bin Hishn dan al-Qamah Watshah atau 'Amir bin ath-Thufail. Atas kejadian ini, sebagian sahabat ada yang kurang senang. Ada salah seorang sahabat yang mengatakan, "Kami lebih berhak untuk menerimanya dari pada mereka itu". Hal itu didengar oleh Rasulullah kemudian bersabda: "Apakah kalian tidak percaya kepadaku, padahal wahyu turun kepadaku dari langit pada waktu pagi dan sore?".

Kemudian datanglah seorang lai-laki yang cekung kedua matanya, menonjol bagian atas kedua pipinya, menonjol dahinya, lebat jenggotnya, tergulung sarungnya, dan botak kepalanya. Orang itu berkata kepada Rasulullah: "Takutlah kepada Allah, wahai Muhammad!", lalu Nabi mengangkat kepala dan melihat orang itu dan bersabda: "Celaka engkau. Bukankah aku manusia yang paling takut kepada Allah?", lantas orang itu pergi. Khalid bin Walid berkata: "Bolehkan aku penggal lehernya?", Nabi menjawab: "Jangan, mungkin ia masih shalat", Khalid berkata: "Berapa banyak orang shalat dan berucap dengan lisannya (*syahadat*), namun ternyata bertentangan dengan isi hatinya". Nabi Muhammad bersabda: "Aku tidak disuruh untuk meneliti isi hati manusia dan membelah dada mereka". Kemudian Nabi Muhammad melihat orang itu dalam keadaan berdiri karena takut sabil bersabda: "Sesungguhnya, akan keluar dari orang ini satu kaum yang membaca al-Qur'an, yang tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka lepas dari agama seperti lepasnya anak panah dari buruannya."

Dalam riwayat lain, diterangkan bahwa orang tersebut berucap kepada Nabi Muhammad “Berbuat adillah!”. maka Nabi Muhammad bersabda: “Celakalah engkau, siapa lagi yang dapat berbuat adil kalau aku tidak adil?”. Imam Ibnu Jauzi menjelaskan, orang itu dikenal dengan nama Huwaisahirah at Tamimi. Ia adalah orang khawarij pertama dalam Islam. Penyebab kebinasaannya ialah ia merasa puas dengan pendapatnya sendiri. Jika ia berilmu, seharusnya ia tahu bahwa tidak ada pendapat yang lebih tinggi dari pada pendapat Nabi Muhammad SAW (Aizid, 2021). Kemudian setelah itu muncul kelompok khawarij dalam hal politik, yaitu pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, tepatnya saat peristiwa perang *siffin*. Perang tersebut dilatarbelakangi oleh masalah politik antara Ali dan Mu’awiyah, yang mana saat itu Mu’awiyah menjabat sebagai gubernur Syam yang sekarang disebut dengan Syiria. Mu’awiyah menolak memberikan bai’at kepada Ali yang terpilih sebagai khalifah, karena Ali tidak kunjung melakukan *qishas* terhadap pembunuh khalifah Utsman bin Affan. Menurut Mu’awiyah, siapapun yang terlibat dalam pembunuhan khalifah Utsman bin Affan harus dibunuh. Sedangkan Ali berpandangan bahwa yang harus dihukum adalah pembunuh yang jelas membunuh Utsman, sedangkan untuk menemukan pembunuhnya langsung tidak mudah, karena yang terlibat dalam hal ini sangat banyak.

Pasukan Ali dan Mu’awiyah sama-sama menyiapkan pasukan mereka, kemudian kedua pasukan tersebut bertemu di suatu tempat yang bernama *siffin*, inilah alasan peperangan ini dinamakan perang *siffin*. Pertempuran terjadi dengan dahsyat, pasukan Ali hampir memenangkan peperangan tersebut. Amr bin Ash yang berada di pihak Mu’awiyah mengusulkan agar pasukan mengangkat mushaf al-Qur’an dengan ujung tombak sebagai tanda mengajak damai, sebenarnya hal ini merupakan trik licik Mu’awiyah untuk meminimalisir kekalahannya dalam peperangan. Pada awalnya Ali tidak menyetujui ajakan damai tersebut, tapi karena banyaknya desakan dari pengikutnya, akhirnya Ali menyetujui mengadakan perundingan yang dikenal dengan istilah *tahkim*. Pihak Ali mengutus Abu Musa al-Asy’ari sebagai arbitrator (juru runding), sedangkan pasukan Mu’awiyah mengutus Amr bin ‘Ash. Pada dasarnya yang mendukung Ali untuk menerima *tahkim* ialah kelompok pasukan Ali yang nantinya keluar dari pasukan (khawarij). Pada walnya Ali bin Abi Thalib memilih Abdullah bin Abbas sebagai juru runding, namun ditolak oleh kelompok khawarij dengan alasan Abdullah bin Abbas masih memiliki ikatan keluarga dengan Ali. Lalu mereka

menyarankan Ali untuk menunjuk Abu Musa al-Asy'ari untuk menjadi juru runding (Shaliadi, 2015).

Hasil keputusan *tahkim* bahwa Ali diturunkan oleh utusannya sebagai khalifah dan mengangkat Mu'awiyah sebagai khalifah untuk menggantikan Ali (A. M. Zuhri, 2022). Nurus Syarifah menjelaskan bahwa Setelah melakukan perundingan, akhirnya kedua belah pihak merumuskan sebuah kesepakatan: (1) menurunkan Ali dan Mu'awiyah dari kursi kekhalifahan, (2) kewenangan pemerintahan selanjutnya diberikan kepada badan musyawarah umat, untuk membentuk pemilihan pemimpin yang paling tepat bagi mereka, baik pihak Ali dan Mu'awiyah maupun pihak lain. Kesepakatan ini menuai kontroversi. Kedua arbitrator sepakat menurunkan pemimpin mereka depan umat, dimulai dari Abu Musa al-As'ari sebagai yang lebih tua untuk menyampaikan orasinya dengan mencopot Ali dan Mu'awiyah dari jabatannya. Akan tetapi, pada saat Amr bin Ash menyampaikan orientasinya, ia mengkhianati kesepakatan yang telah dibuat, ia mengumumkan dan menetapkan Mu'awiyah sebagai khalifah dikarenakan Ali mundur dari kekhalifahan (Syarifah, 2021). Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa ajakan damai dengan *tahkim* oleh Mu'awiyah sebagai taktik licik untuk menggulingkan Ali dari kekhalifahannya.

Hal ini mengecewakan sebagian pendukung Ali dan akhirnya pergi memisahkan diri dari pasukan, bahkan mereka berbalik dan memberontak terhadap Ali bin Abi Thalib. Inilah cikal bakal terbentuknya kelompok khawarij.. Mereka beranggapan bahwa tidak ada hukum selain dari hukum Allah (*la hukma illa lillah*).

Ajaran Pokok Khawarij

Ajaran pokok khawarij didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang dipahami menurut lafadznya yang harus dilaksanakan sepenuhnya, tanpa mempertimbangkan situasi yang berkembang di sekitarnya. Paham khawarij yang terkenal ialah orang-orang yang beriman yang melakukan dosa besar menjadi kafir dan wajib dibunuh (Ris'an Rusli, 20115). Adapun landasan hukum ini didasarkan pada surah al-Maidah ayat 44:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir". (Depag, 2019)

Maka menurut mereka, putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum yang ada dalam al-Qur'an, sehingga mereka kaum khawarij memiliki prinsip *la hukma illa lillah* atau *la hakama illa Allah*. Khawarij terkenal karena ketidaksudian dan keengganannya berkompromi, mereka menganggap dirinya sebagai satu-satunya komunitas muslim yang paling benar (Anis, 2016).

Berdasarkan ajaran pokok tersebut, kemudian khawarij mengembangkan pokok kepercayaan (doktrin), doktrin tersebut meliputi politik, teologi dan sosial. Doktrin politik kaum khawarij yaitu, *pertama*, golongan yang tidak mau hijrah ke dalam khawarij dianggap kafir dan wajib diperangi; *kedua*, khalifah atau imam tidak harus berjenis kelamin laki-laki, tetapi wanita pun dapat menjadi khalifah; *ketiga*, khalifah harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam; *keempat*, khalifah tidak harus dari keturunan Arab, maka setiap muslim berhak menjadi khalifah jika memenuhi syarat yang ditentukan; *kelima*, khalifah dipilih secara permanen selama yang bersangkutan bersikap adil dan menjalankan syari'at Islam, jika ia berbuat dzalim maka harus dibunuh; *keenam*, khalifah sebelum Ali adalah sah, tapi setelah 7 tahun dari masa kekhalifahannya, Utsman dianggap menyeleweng; *ketujuh*, khalifah Ali adalah sah, tetapi setelah *tahkim* ia dianggap menyeleweng. Mu'awiyah dan Amr ibn Ash serta Abu Musa al-As'ari juga dianggap menyeleweng dan telah kafir; dan *kedelapan*, pasukan perang jamal yang melewati Ali juga kafir.

Sedangkan doktrin teologi dan sosial yang dianut kaum khawarij berdasarkan pandangan dan pendapat para imam mereka, secara umum doktrin teologi dan sosial kaum khawarij antara lain, *pertama*, seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim sehingga harus dibunuh. Mereka beranggapan bahwa seorang muslim dapat menjadi kafir jika ia tidak mau membunuh muslim lainnya yang telah dianggap kafir dengan resiko ia harus juga dibunuh. *Kedua*, setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan golongan mereka. Jika tidak ia wajib diperangi karena hidup di Negara musuh, sedangkan golongan khawarij sendiri dianggap Negara Islam. *Ketiga*, orang yang banyak berbuat maksiat, akan tetapi di akhir hidupnya berbuat baik, maka ia termasuk orang yang beriman. *Keempat*, komunitas Islam harus didasarkan pada al-Qur'an dan berpikir komunalistik atau tidak individualistik. *Kelima*, perempuan yang keluar tanpa mahramnya dihukumi kafir, demikian juga Aisyah termasuk kafir karena keluar tanpa mahram ke Bashrah. *Keenam*, seseorang harus menghindari pimpinan yang menyeleweng. *Ketujuh*, adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk surge

sedangkan orang yang jahat masuk neraka) (Sukring, 2016). *Kedelapan, amar ma'ruf nahi mungkar. Kesembilan, memalingkan ayat al-Qur'an yang tampak mutasyabihat* (Samar). *Kesepuluh, Al-Qur'an adalah makhluk. Kesebelas, manusia bebas memutuskan perbuatannya bukan Tuhan* (Rubini, 2018).

Adapun tokoh-tokoh kelompok khawarij yaitu, Abdullah al-Awai ibn Wahab al-Rasyibi, Nafi' ibnu Azraq al-Tamimi, Najdah ibnu Amir al-Taimuimi, Abdul Karim ibn Ajrad, Ziyad bin al-Ashfar dan Abdullah ibn Ibad al-Taimimi (Ilham, 2019)

Analisis Materi Khawarij dalam Buku Teks Akidah Akhlaq pada Madrasah Aliyah Kelas XI

Buku teks Akidah Akhlak yang dikaji ini merupakan buku siswa kelas XI Madrasah Aliyah yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Dengan tiga kontributor naskah, yaitu Usman, Abdurrahman dan Noek Aenul Latifah, dan dua orang penelaah, yaitu Imam Bukhori dan Mukafi Ni'am. Buku ini diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia di Jakarta pada tahun 2015, dengan jumlah halaman 218 halaman. Disusun dengan huruf Times New Roman 12 pt, Diavlo 14 pt, Gramon 12 pt, dan Adobe Naskah 18 pt (Kementrian Agama, 2015).

Buku Akidah Akhlak ini terdiri dari sepuluh sub bab tema pembahasan, secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

| Bab | Tema | Deskripsi |
|------------|--|--|
| I | Memahami ilmu kalam | Mengkaji pengertian ilmu kalam, dasar pembahasan, ruang lingkup pembahasan, fungsi, dan sejarah ilmu kalam, hubungan ilmu kalam dengan ilmu-ilmu lain dan peranan ilmu kalam dalam kehidupan |
| II | Memahami aliran-aliran ilmu kalam dan tokoh-tokohnya | Mengkaji aliran Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlu sunnah wal jama'ah/Sunni dan perbandingan pemikiran aliran kalam |
| III | Menghindari akhlak tercela | Mengkaji materi mabuk-mabukan, judi, zina, mencuri dan mengkonsumsi narkoba |
| IV | Membiasakan akhlak terpuji | Mngkaji akhlak berpakaian, akhlka berhias, akhla perjalanan, akhla bertamu dan ahla menerima tamu |
| V | Meneladani kisah | Mengkaji kisah Fatimatuz Zahra dan Uwais al-Qarni |

| | | |
|------|------------------------------|---|
| VI | Memahami tasawuf dalam Islam | Mengkaji pengertian tasawuf, dasar-dasarnya, pandangan tentang asal-usul tasawuf, sejarah perkembangan, pembagian ilmu, sumber-sumber, istilah-istilah tasawuf, peranan tasawuf dalam kehidupan modern dan teladan sufuf Nabi dan sahabat |
| VII | Akhlak pergaulan remaja | Mengkaji perilaku terpuji dan akhlak tercela dalam pergaulan remaja |
| VIII | Menghindari akhlak tercela | Mengkaji materi <i>Isyraf, Tabdzir</i> dan <i>Bakhil</i> |
| IX | Adab tazkiyah | Mengkaji pengertian tazkiyah, dasar hukum perintah tazkiyah, adab dan nilai positif tazkiyah |
| X | Meneladani Kisah | Mengkaji kisah Abdurrahman bin 'Auf dan Abu Dzar al-Ghifari |

Table 1. Tema Buku Akidah Akhlak Kelas XI

Tulisan ini lebih difokuskan pada muatan materi aliran Khawarij yang terkandung dalam buku teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah. Materi khawarij dalam buku teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah hanya terdapat pada halaman 24 sampai halaman 27. Hal yang dibahas dalam materi khawarij yaitu tentang pengertian, dasar ajaran, doktrin ajaran dan sekte-sekte khawarij. pembahasan mengenai latar belakang kemunculan khawarij dalam buku ini masih bersifat sempit, buku ini hanya menjelaskan pengertian khawarij secara umum. Untuk itu, diperlukan penjelesan guru tentang sejarah kemunculan dan perkembangan khawarij untuk menambah wawasan peserta didik.

Dasar ajaran khawarij dijelaskan dengan baik berikut doktrin ajarannya yang terdiri dari doktrin keimanan, sosial yang berorientasi pada teologi dan doktrin politik. Akan tetapi dalam pembahasan mengenai sekte-sekte khawarij dalam buku ini hanya disebutkan dua sekte, yaitu sekte al-Zariqah dan sekte al-Ibadiyah. Sedangkan menurut beberapa tokoh yang dikutip oleh Muhammad Yusuf seperti al-Baghdadi mengatakan bahwa khawarij terpecah menjadi 20 sekte, sedangkan Harun mengatakan terbagi menjadi 18 sekte, dan al-Asfarayani mengatakan dibagi menjadi 22 sekte (Yusuf et al., 2021). Sekte-sekte ini muncul disebabkan perbedaan pandangan di kalangan khawarij mengenai pemikiran mereka tentang hukum kafir bagi pelaku tahkim dan juga bagi pelaku dosa besar (Bahaf, 2015).

Dalam perjalanan sejarahnya, hanya terdapat 6 sekte yang dianggap besar dan mewakili sub sekte yang lain, yaitu: *pertama*, Al-Muhakkimah. Kata al-Muhakkimah

diambil dari semboyan kaum khawarij *la hakama illa Allah*. Mereka disebut juga salaf khawarij (pengikut khawarij pertama). Bagi mereka Ali, Mu'awiyah, Abu Musa al-As'ari, Amr bin Ash dan semua orang yang menyetujui *tahkim* dianggap bersalah dan menjadi kafir. Hukum kafir dikembangkan lagi dengan memasukkan orang yang berdosa besar. Seperti berzina, mencuri, membunuh, dan pelau dosa besar lainnya dihukumi kafir. *Kedua, al-Zariqah*. Sekte ini merupakan kelompok yang paling ekstrem di antara kelompok lainnya. Nama ini diambil dari pemimpinnya yang bernama Nafi bin al-Azraq. Pengikut kelompok ini berjumlah 20.000 orang. Keekstreman ajaran mereka terletak pada perluasan term kafir menjadi musyrik, sedangkan syirik merupakan dosa besar dalam ajaran Islam (Nurdin, 2012).

Ketiga, al-Najdad. Sekte yang mengikuti model pemikiran Najdah bin Amir al-Hanafi yang mengembangkan doktrin bahwa seseorang yang berdosa besar yang menjadi kafir dan kekal dalam neraka hanyalah orang yang tidak sepaham dengan golongannya. Jika pengikutnya melakukan dosa besar, akan mendapat siksaan tapi bukan di neraka dan kemudian masuk surga. Dalam persoalan politik, Najdah berpandangan bahwa adanya imam perlu jika maslahat membutuhkannya. Golongan ini adalah yang pertama membawa paham taqiah, yaitu merahasiakan dan tidak menyatakan keyakinan untuk keamanan diri seseorang. Taqiah menurut mereka bukan hanya dalam bentuk ucapan namun juga perbuatan. *Keempat, al-Jaridah*. Kelompok ini adalah pengikut Abdul Karim bin al-Ajrad, teman Atiyah al-Hanafi, tokoh yang mengasingkan diri dari al-Najdad. Kelompok ini bersifat lebih lunak karena menurut paham mereka berhijrah bukanlah kewajiban, akan tetapi hanya merupakan kebajikan. Dengan begitu kaum al-Jaridah boleh tinggal di luar daerah kekuasaan mereka dengan tidak dianggap kafir. Kelompok ini berpaham puritanisme. Surat yusuf dalam al-Qur'an membawa cerita cinta dan al-Qur'an sebagai kitab suci, kata mereka tida mungkin mengandung cerita cinta. Oleh karenanya mereka tidak mengakui surat Yusuf sebagai bagian dari al-Qur'an (Saniah et al., 2020).

Kelima, al-Sufriyah. Sekte ini dipimpin oleh Ziad bin al-Asfar. Pemikiran kelompok ini dekat dengan al-Zariqah yang beraliran ekstrem, namun tidak seekstrem kelompok al-Zariqah. Mereka percaya bahwa kaum muslim non khawarij adalah musyrik, tetapi boleh tinggal bersama mereka dalam perjanjian damai (genjatan senjata) asalkan tidak mengganggu dan menyerang. Setelah gagal membangun basis yang kuat di timur selama fitnah ketiga pada akhir periode Umayyah, mereka

berkumpul di Afrika utara dan mendirikan imamah pada sekitar tahun 770 M di Sijilmasah, Maroko Selatan, tempat mereka aktif berdagang, seperti halnya orang khawarij lainnya (Hevrizal, 2020). *Keenam*, al-Ibadiyah, Nama kelompok ini diambil dari nama pemimpin mereka yaitu Abdullah ibn Ibad. Pada awalnya kelompok ini adalah pengikut al-Zariqah, tapi pada tahun 686 M, mereka memisahkan diri dari golongan al-Zariqah. Kelompok ini merupakan kelompok yang paling moderat dibandingkan dengan kelompok-kelompok khawarij lainnya (Harsono, 2023).

Muatan materi khawarij dalam buku teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah baik untuk digunakan, karena di dalamnya sudah dijelaskan pengertian khawarij, dasar ajaran, doktrin dan sekte-sektenya meski penjabaran materinya bersifat sempit (tidak menyeluruh). Untuk itu, dibutuhkan tambahan informasi dari guru tentang aliran khawarij agar penjelasan mengenai materi khawarij dapat diterima secara komperhensif oleh peserta didik.

SIMPULAN

Khawarij merupakan kelompok orang yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib karena ketidaksepakatan terhadap keputusan Ali yang menerima arbitrase (*tahkim*) dengan kelompok *bughat* (pemberontak) Mu'awiyah bin Abi Sufyan tentang persengketaan khalifah dalam perang Siffin pada tahun 37 H/684 M. Pembahasan tentang khawarij dalam buku teks Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah yaitu tentang pengertian, dasar ajaran, doktrin ajaran dan sekte-sekte khawarij. Pembahasan mengenai latar belakang kemunculan khawarij dalam buku ini masih bersifat sempit, buku ini hanya menjelaskan pengertian khawarij secara umum, sedangkan penjelasan mengenai dasar ajarannya dijelaskan dengan baik berikut doktrin ajarannya. Akan tetapi, dalam pembahasan mengenai sekte sekte khawarij hanya dijelaskan sebagian. Untuk itu, diperlukan penjelesan tambahan dari guru tentang sejarah kemunculan dan perkembangan khawarij beserta sekte-sektenya saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Diva Press.
- Anis, M. (2016). Al-Khawarih dan Murjiah. *Jurnal Mimbar*, 2, 26–41.
- Bahaf, M. A. (2015). *Ajaran Agama-Agama Besar di Dunia*. Penerbit A-Empat.

- Depag. (2019). *Al Qur'an Terjemah*.
- Efendi, M. R. (2021). *Teologi Islam Potret Sejarah dan Perkembangan Pemikir Madzhab Kalam*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Harsono. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al- Murji'ah, Al - Mu'tazilah, Al -Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Journal on Education*, 05(03), 9880–9894.
- Hevrizal. (2020). Khawarij : Sejarah Kemunculan , Ajaran-ajaran dan Sektenya Abstrak Pendahuluan. *Jurnal Dakwatul Islam*, 5(1), 1–12.
- Ilham. (2019). Aliran-Aliran Khawarij dan Pemikirannya. *Jurnal Mimbar*, 5, 117–126.
- Lexy, M. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, A., Lestari, L., Noviard, A., & Setiaji, H. (2021). *KHAWARIJ : ALIRAN-ALIRAN DAN PEMIKIRAN*. 4(2), 389–403.
- Nurdin, A. (2012). *Sejarah Pemikiran Islam*. Amzah.
- Rubini. (2018). Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7, 95–114.
- Saleh. (2018). Khawarij; sejarah dan perkembangannya. *Jurnal El-Afkar*, 7.
- Saniah, M., Sidik, M. A., Khawarij, P., Saniah, M., & Sidik, M. A. (2020). *PEMIKIRAN KHAWARIJ : Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam*. 1(1), 70–84.
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Suluh Media.
- Shaliadi, I. (2015). Khawarij: arti, asal-usul, firqah-firqah, dan pendapatnya. *Jurnal Islamuna*, 2.
- Simuh. (2019). *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*. IRCiSoD.
- Sukring. (2016). *IDEOLOGI , KEYAKINAN , DOKTRIN DAN BID ' AH KHAWARIJ : Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern*. 27, 411–430.
- Syarifah, N. (2021). *KEPENTINGAN POLITIK PEMERINTAHAN MU ' AWIYAH BIN ABU*. 6(1), 77–89.
- Yusuf, M., Faridah, F., & Pakatuwo, L. M. (2021). *AL-KHWARIJ DAN ALI- MURJI ' AH (SEJARAH MUNCUL DAN POKOK AJARANNYA)*. 164–178.
- Zuhri, A. M. (2022). *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, H. A. M., & Ag, M. (2013). *UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL*.